

Ekspresi Spiritualitas Kelompok Keagamaan di Beberapa Wilayah Provinsi Aceh

Spiritual Expression of Religious Groups in Several Regions of Aceh Province

Hanif Saputra

¹⁻³*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta*

Email: hanifbombayofficial@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the existence of diverse religious groups in the province of Aceh and how they engage in religious activities alongside other groups. In collecting data, the researcher used the library research method to gather references from books, journals, and academic research reports related to the topic, as well as the Netnography method to gather public information through relevant social media. The results show that there are several different religious groups in Aceh with varying views and expressions of their rituals in different regions. The Tastafi group, Jama'ah Tabligh, and the T. Raja Ubiyet community group have different characteristics and expressions in their spiritual activities. On the other hand, the Wahabi group shows a far different view from the local spiritual practices, causing them to be isolated from other religious groups. This study reinforces the reality that although Aceh has implemented Islamic law as positive law, religious groups can still thrive and not hinder the emergence of various religious expressions in the community.

Keywords: *Spiritual Expression, Religious Groups, Aceh*

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tentang eksistensi beragam kelompok keagamaan di Provinsi Aceh dan bagaimana mereka melakukan aktivitas keagamaan secara berdampingan dengan kelompok lainnya. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode library research yang mengumpulkan referensi dari buku, jurnal, dan laporan penelitian akademik yang berhubungan, serta metode Netnografi yang mengumpulkan informasi publik melalui media sosial yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kelompok keagamaan yang berbeda dalam pandangan dan ekspresi ritual mereka di beberapa wilayah Aceh seperti kelompok Tastafi, Jamaah Tabligh, dan kelompok masyarakat T. Raja Ubiyet. Kajian ini mempertegas realitas bahwa meskipun Aceh telah menerapkan syariat Islam sebagai hukum positif, namun kelompok keagamaan tetap dapat berkembang dan tidak menghalangi lahirnya berbagai ekspresi keagamaan dalam masyarakat.

Kata Kunci: *Ekspresi Spiritualitas, Kelompok Keagamaan, Aceh*

A. Pendahuluan

Sejarah Agama Islam di Aceh dimulai sejak masa kerajaan, termasuk Peurlak, Samudera Pasai, hingga Aceh Darussalam, yang membuat masyarakat Aceh memiliki sejarah tersendiri terkait dengan peradaban Islam. Seiring perkembangannya, Islam telah mengakar kuat di masyarakat Aceh dan diekspresikan secara berbeda-beda oleh kelompok keagamaan yang kemudian terbentuk. Kemunculan kelompok-kelompok keagamaan dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan lingkungan yang melingkupi masyarakat Aceh. Meskipun Aceh telah menerapkan syariat Islam sebagai hukum positif, kelompok keagamaan tetap berkembang. Syariat Islam sebagai hukum positif tidak menghalangi lahirnya berbagai ekspresi keagamaan masyarakat. Hal ini karena ekspresi keagamaan yang berkembang pada berbagai komunitas masyarakat masih bersumber pada ajaran agama yang sama, yaitu agama Islam.

Beberapa kajian terdahulu yang berbicara tentang dinamika kelompok keagamaan telah memberikan gambaran tentang perkembangan aliran-aliran keagamaan yang terjadi di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Abbas (2016) yang berpandangan bahwa perkembangan aliran keagamaan seringkali dihadapkan pada stereotip “aneh” dalam konteks sosial di mana mereka tumbuh. Ini salah satunya disebabkan karena kelompok keagamaan tersebut mengekspresikan sesuatu yang berbedan dengan apa yang telah dipahami oleh masyarakat setempat pada umumnya. sosial setempat karena berbeda dengan pemahaman mayoritas di daerah tersebut.

Dalam konteks multikultural dan mozaik kajian Islam di Indonesia, Nurdin (2019), Liata dan Fazal (2021) menegaskan bahwa keberagaman bukanlah sesuatu yang berhenti atau stagnan, tetapi akan selalu mengikuti arah dan perkembangan sesuai dengan konteks zaman. Namun, dalam era teknologi informasi, terdapat hal-hal rumit yang dialami kelompok agama dalam mempertahankan eksistensi mereka. Hal ini tidak saja karena kelompok keagamaan yang ada melakukan sesuatu yang berbeda dengan apa yang dipahami oleh masyarakat, tetapi juga berhubungan dengan aspek tipologi kelompok keagamaan itu sendiri.

Secara garis besar dapat diketahui bahwa perkembangan sosial spiritual keagamaan pada setiap daerah dan momentum adalah sesuatu yang lumrah dan wajar. Namun hal ini menjadi menarik jika suatu kelompok keagamaan dapat tumbuh dan berkembang pada konteks sosial yang cenderung homogen, terlebih pada daerah yang telah secara tegas menerapkan syariat Islam sebagai hukum positif seperti Aceh. Untuk itu, kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang ragam kelompok keagamaan di beberapa daerah di Provinsi Aceh, terutama terkait dengan aktivitas spiritual yang mereka laksanakan serta bagaimana mereka hidup berdampingan dengan kelompok lainnya.

B. Metode

Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tentang beberapa kelompok keagamaan di Provinsi Aceh dan bagaimana mereka berekspresi serta melakukan aktivitas spiritual mereka dan berdampingan dengan kelompok lainnya. Dalam pengumpulan data, peneliti akan menggunakan metode studi pustaka yaitu dengan mengumpulkan referensi dari buku, jurnal, dan laporan penelitian akademik yang berhubungan. Selain itu, penulis juga menggunakan metode Netnografi, yaitu metode penelitian antropologi melalui internet yang menggunakan informasi publik yang relevan.

Setelah mendapatkan data, penulis akan melakukan beberapa tahap pemrosesan data yaitu heuristik, verifikasi, dan interpretasi. Tahap heuristik adalah pengumpulan sumber yang sesuai dengan tema penelitian. Tahap verifikasi adalah metode yang digunakan untuk menganalisis, menyeleksi, dan menguji sumber yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Sedangkan tahap interpretasi adalah penafsiran terhadap sumber yang sudah diperoleh dalam penelitian untuk menganalisis dan menafsirkan sumber yang sudah diverifikasi dan mencari makna yang terkandung serta saling keterkaitan antara beberapa fakta yang telah dikumpulkan oleh penulis.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Eksistensi Kelompok Agama di Beberapa Wilayah Aceh

Salah satu kelompok keagamaan yang populer di Kota Banda Aceh adalah Kelompok Keagamaan Tastafi. Pergerakan dari kelompok ini juga cukup berpengaruh dalam hal penyampaian Tauhid *ahlussunnah wal jama'ah*. Ini juga sesuai dengan tujuan didirikannya Majelis ini yaitu untuk menyampaikan dan membumikan ajaran Tasawuf, Fikih, membangun majelis zikir, serta melindungi masyarakat khususnya anak-anak muda dari pengaruh paham sekularisme, liberalisme, prostitusi, narkoba dan sejenisnya (Maulana 2019). Dalam perkembangannya kelompok-kelompok keagamaan lainnya pun muncul secara perlahan khususnya kelompok Agama Islam, ini juga didukung karena Provinsi Aceh menganut sistem pemerintahan Islam, walaupun tidak langsung mendeklarasikan kelompoknya tetapi terlihat bahwa kemunculan kelompok ini bisa dirasakan oleh sebagian masyarakat karena cara berpakaian mereka terlihat sedikit berbeda dengan kultur masyarakat yang pada umumnya memakai sarung khususnya laki-laki ketika akan melaksanakan sholat di masjid.

Salah satu kelompok yang juga sempat menunjukkan eksistensinya di Kota Banda Aceh adalah Kelompok Wahabi. Pada dasarnya kelompok ini tidak mengklaim dirinya Wahabi tetapi masyarakat serta para akademisi baik dari kalangan tokoh agama dan yang bukan sudah mengetahui dari gerak-gerik dan tata cara mereka beribadah dan berpakaian. Dilihat dari cerita sejarah istilah Wahabi ini cukup populer dalam dunia Islam dan nama ini dinisbahkan kepada Muhammad bin Abdul Wahab yang hidup pada tahun 1703-1792M. Awal mula nama Wahabi ini pertama kali dimunculkan oleh Bark Hark, yaitu salah seorang orientalis asal Inggris yang berkunjung ke Hijaz sekitar tahun 1788 M (Asy-Syuwair 2010). Penyebutan kepada kelompok tersebut sebagai Wahabi oleh masyarakat Aceh sebenarnya bukan tanpa alasan. Dalam penelusuran sejarah istilah Wahabi ini pada awalnya justru tidak disukai oleh pengikutnya sendiri, istilah ini datang dari orang-orang yang kurang bahkan tidak senang terhadap dakwah yang dibawakah oleh tokoh kelompok tersebut yaitu Muhammad bin Abd Wahab. Adapun istilah resmi yang diakui dikalangan pengikut kelompok

tokoh tersebut adalah pengikut ahlussunnah, Salafiyah, atau juga sering disebut golongan Muwahiddun, karena sangat kuat pada penekanan keesaan Allah. Lambat laun istilah Wahabi ini menjadi populer ketika itu, maka para pendukung Muhammad bin Abd Wahab pun tak segan-segan lagi memakai istilah tersebut, misalnya menegaskan diri mereka dengan “ana Wahabi” atau “nahnun Wahabi”. Kemudian istilah Wahabi yang pada awalnya dianggap melecehkan, kemudian menjadi istilah yang mereka banggakan (Waskito 2011).

Di Kabupaten Aceh Besar ada salah satu kelompok keagamaan lainnya, yaitu Jama'ah Tabligh. Kelompok ini pertama kali datang ke Aceh sekitar tahun 70-an dan ketika itu mereka datang dari Malaysia. Pada awal kedatangannya mereka sering ke Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh untuk melaksanakan ibadah, namun seiring perkembangannya kelompok ini juga sudah banyak dikenal oleh pengurus masjid tersebut dan akhirnya dibantu beberapa program dakwah. Karena banyak masyarakat lokal yang tertarik dan akhirnya ikut bergabung, maka kelompok ini juga memutuskan untuk membuat markas perkumpulan yaitu tepatnya di Masjid Desa Cot Goh di Kabupaten Aceh Besar. Jadi jama'ah dari kelompok ini yang berada di Aceh maka rujukannya adalah ke Masjid Cot Goh tersebut dan setiap malam Jumat mereka berkumpul untuk mengikuti pengajian (Aulia 2017).

Dilihat dari sejarahnya, sebenarnya Jama'ah Tabligh bukanlah sebuah organisasi ataupun kelompok keagamaan yang berasal dari Indonesia, tetapi mereka adalah sebuah organisasi transnasional yang berasal dari India. Pendiri Jama'ah Tabligh ini adalah seorang tokoh bernama Muhammad Ilyas al-Kandahlawi. Tokoh ini lahir pada tahun 1303 H di Desa Kandahlah, yaitu sebuah desa yang terletak di Saharnapur, India, dan beliau wafat pada tahun 1364 H. Ketika itu keadaan umat Islam India sangat memprihatinkan, karena sedang mengalami kerusakan akidah dan kehancuran moral yang parah sehingga banyak umat Islam ketika itu tidak mempedulikan lagi mengenai syiar-syiar Islam (Hilal 2003).

Di Kabupaten Nagan Raya terdapat juga suatu kelompok keagamaan, namun mereka lebih suka disebut kelompok masyarakat karena pengikut dari tokoh Teuku Raja Ubiet. Menurut Triwanto (2000), kelompok masyarakat T. Raja Ubiet merupakan sekelompok masyarakat yang memiliki kesamaan beberapa ciri fisik dan budaya, mereka juga mendiami Gunung Itam yang terpencil sehingga sulit dijangkau dan secara geografis terisolasi dan pada akhirnya mereka kesulitan untuk terjadinya interaksi sosial dengan masyarakat luar (Triwanto 2000).

Beralih ke selatan, yaitu di Kabupaten Aceh Selatan tepatnya di Kecamatan Labuhan Haji terdapat sebuah kelompok agama dan mereka menyebut dirinya sebagai Majelis Zikir Rateb Siribe (Zikir Seribu). Awal sejarahnya majelis ini didirikan pada bulan puasa Ramadhan tahun 2016 oleh Abuya Syekh H. Amran Waly Al-Khalidi. Majelis Zikir ini dari awal berdiri hingga sekarang beranggotakan masyarakat dari berbagai elemen, seperti guru, pedagang, nelayan, petani, pensiunan, buruh, dan lain sebagainya. Masyarakat yang tergabung berasal dari banyak desa yang terdapat dalam Kecamatan Labuhan Haji serta anggotanya juga beragam baik muda, dewasa, tua, pria dan juga wanita (Nisma 2020). Kemunculan majelis zikir di pedesaan ini tentu hadir karena alasan, misalnya seperti masyarakat pedesaan masih kental dengan pemahaman agama sehingga memudahkan untuk memperoleh anggota. Apabila lahir di kota kemungkinan akan banyak hambatan yang datang karena kehidupan manusia di zaman modern yang begitu terasa kompetitif mengharuskan kita semua untuk mengerahkan segala kemampuan dan cenderung bekerja tanpa mengenal batas dengan tujuan mendapatkan kepuasan secara materil yang tak ada ujungnya. Akibatnya banyak orang terkena problem yang terasa sulit untuk dipecahkan, seperti stres, rasa cemas, kegelisahan jiwa dan batin serta ada juga beberapa tidak tenang dalam menjalani kehidupan. Akibat dari rasa yang tidak tenang ini menuntut seseorang untuk mencari ketenangan dan penyelesaian masalah kehidupannya dengan cara mendekatkan

diri kepada Allah untuk mengobati permasalahan kebatinan (spiritual) (Jirhanuddin 2011).

Tingginya minat terhadap majelis zikir ini seperti tingginya minat terhadap hal spiritualitas yang tidak bisa dilepaskan dari konstruksi modernitas. Dalam paradigma modernitas yang menawarkan segenap kemudahan serta kemewahan hidup justru tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan manusia yang paling dasar. Kemudahan hidup yang hadir dalam berbagai aspek justru membuat masyarakat modern kehilangan aspek fundamental secara perlahan, khususnya dalam hal spiritualitas. Pada kasus seperti ini dapat dipahami karena pada dasarnya kepuasan terhadap materil bukanlah jaminan untuk memuaskan sisi batin terhadap manusia, oleh karena itu kegelisahan secara rohani memiliki dampak yang cukup besar bagi kenyamanan hidup seseorang (Naim, Ngainun 2013).

Menurut Al Makky (2012) majelis zikir yang sering diselenggarakan di berbagai wilayah Indonesia merupakan salah satu bentuk pengobatan dalam hal krisis terhadap spiritual yang dialami oleh seseorang. Oleh karena itu kita melihat banyak lembaga non-formal yang mendirikan berbagai kegiatan seperti majelis zikir ini dengan tujuan untuk mendapatkan ketenangan jiwa dan juga meningkatkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari dan dengan harapan memiliki dampak positif bagi masyarakat yang telah dikuasai oleh ilmu pengetahuan dunia dan dampak modernisasi (Sari 2015). Sebenarnya cukup banyak kelompok ataupun aliran yang muncul di Aceh khususnya dalam Agama Islam. Tahun 2011, pemerintah bahkan merilis sekitar 14 aliran baru yang tersebar dan pada akhirnya banyak aliran ini ditutup atau dibubarkan karena dianggap sesat. Melalui Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh berikut beberapa kelompok atau aliran tersebut (Aceh n.d.):

- Ajaran Millata Abraham (Bireuen)
- Darul Arqam (Banda Aceh)
- Ajaran Kebatinan Abidin (Sabang)
- Aliran Syiah (Aceh)
- Ajaran Muhammad Ilyas bin M Yusuf (Aceh)
- Tarikat Haji Ibrahim Bonjol (Aceh Tengah)

Kelompok Jama'ah Qur'an Hadist (Aceh Utara)
Ajarah Ahmadiyah Qadiyah (Aceh)
Pengajian Abdul Majid Abdullah (Aceh Timur)
Ajaran Ilman Lubis (Simeulue)
Tarikat Mufarridiyah (Aceh)
Ajarah Ahmad Arifin (Aceh Tenggara)
Ajaran Makrifatullah (Banda Aceh)
Pengajian Al-Quran dan Hadist (Aceh Timur)

Di satu sisi hadirnya kelompok keagamaan baru yang bernuansa Islam adalah sesuatu yang bagus apalagi pemahaman mereka yang berlandaskan dari Al-Quran dan Hadist. Ini menandakan juga menandakan bahwa sosial di Provinsi Aceh juga tergolong multikulturalisme, yaitu bisa diartikan sebagai filosofi yang terkadang juga ditafsirkan sebagai ideologi yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai macam kelompok, apabila melihat dari keadaan Indonesia maka bisa ditambahkan dengan perbedaan agama, budaya, serta ideologi maupun pemahaman dalam agama itu sendiri (Nuridin, Roswati 2019).

2. Keberagaman Ekspresi dalam Ritual

Kelompok Tastafi seperti yang penulis singgung sebelumnya memiliki cara berdakwah yang umum dilakukan yaitu dengan cara berceramah di tempat-tempat ibadah khususnya masjid serta di beberapa event yang kiranya memungkinkan. Kelompok Tastafi ini lebih fokus dalam hal pemikiran dan ideologi yang mereka bawa ketika berceramah yaitu pemahaman Ahlussunnah Wal Jama'ah. Walaupun hanya berceramah secara umum tetapi perkembangan Islam di Kota Banda Aceh mengharuskan kelompok Tastafi melakukan kegiatan spiritual secara rutin. Di Masjid Raya Baiturrahman sering dan aktif diadakannya zikir bersama pada malam Jum'at serta diadakan juga pengajian tasawuf, tauhid, dan Fiqih yang diadakan oleh kelompok Tastafi. Pengajian ini diisi oleh tokoh spiritual Aceh bernama Abu Hasanoel Basri atau masyarakat lokal lebih mengenal dengan sebutan "Abu Mudi". Pada bulan Ramadhan pun pelaksanaan sholat Tarawih mengikuti sebagaimana yang sudah ada yaitu 20 rakaat dengan diselingi shalawat di setiap dua rakaatnya (Marzuki 2016).

Masih di Kota Banda Aceh dimana terdapat kelompok yang disebut sebagai Wahabi memiliki aliran dan pandangan yang jauh berbeda dengan

spiritual lokal. Salah satunya ketika sholat Jumat di Masjid Raya Baiturrahman yaitu ketika penceramah atau khatib akan naik ke mimbar tapi menolak untuk memegang tongkat, padahal menurut kebiasaan khotbah Jumat di sana ketika khatib akan berceramah haruslah memegang tongkat yang sudah disediakan selama proses ceramah berlangsung (Amiruddin and Yunus 2020). Selain itu kelompok Wahabi ini juga sangat menentang dengan adanya maulid dan juga zikir berjamaah. Menurut mereka suatu spiritual yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW maka hendaklah kita sebagai umat yang teladan dan taat tidak perlu ikut melakukan hal tersebut. Lebih jauh menurut mereka hal-hal seperti itu sudah termasuk bid'ah dan sesat, sehingga siapa pun yang ikut bergabung didalamnya maka akan mendapatkan dosa. Begitu pun ketika sholat Jumat dimana pada saat khatib membacakan doa khotbah kedua maka khatib tidak mengangkat tangan seperti seseorang berdoa pada umumnya tetapi menaikkan jari telunjuk yang mengarah ke langit. Jadi bisa dikatakan kelompok Wahabi ini memiliki ekspresi yang cukup berbeda dengan masyarakat lokal khususnya di Kota Banda Aceh dimana eksistensi mereka ketika itu cukup berpengaruh dan sering diberitakan di media massa.

Akibatnya kelompok Wahabi ini di satu sisi semakin dijauhi walaupun ada juga beberapa yang tertarik dengan pemahaman mereka sehingga bisa dikatakan interaksi sosial mereka seperti terasingkan. Interaksi sosial keagamaan pada dasarnya terjadi dalam tiga bentuk; intrakomunal, interkomunal dan ekstra-komunal. Intrakomunal adalah interaksi yang terjadi hanya di dalam komunitas tertentu seperti dalam internal komunitas Muslim atau komunitas Kristen, ia tidak bercampur dengan komunitas diluarnya sehingga seringkali menimbulkan sikap eksklusivisme, tertutup dan menjaga jarak dengan komunitas lain (Abu-Nimer, Mohammed 2010). Begitu pun dengan kelompok Wahabi ini yang sering memisahkan diri dengan kelompok keagamaan lainnya dan tetap fokus berceramah sesuai ideologi yang mereka bawakan.

Bertetangga dengan Banda Aceh yaitu Kabupaten Aceh Besar dimana lahirnya Kelompok Jama'ah Tabligh cabang Aceh. Jama'ah Tabligh ini adalah

kelompok yang memiliki gerakan dalam bidang dakwah dan tabligh. Kelompok ini berpandangan bahwa amar makruf nahi mungkar bukanlah menjadi tugas ulama ataupun para mubaligh saja, tetapi menjadi tugas umat Islam secara keseluruhan. Kita sebagai umat Nabi Muhammad SAW dan orang Islam mewarisi tugas nubuwat (kenabian) yakni menyeru kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar (Al-Kandahlawi 2003). Jama'ah ini dalam menjalankan tugas dakwahnya menggunakan metode yang biasa dikenal dengan istilah khuruj, yakni keluar dari rumah ke rumah, dari kampung satu ke kampung lain dan bahkan ada yang sampai menuju keluar negeri dengan biaya dan perbekalan sendiri (Shabah 2001). Lebih lanjut kelompok ini juga memiliki karakteristik dakwah yang khas, yaitu mereka hanya fokus mempromosikan keutamaan ibadah, dan menghindari diskusi Fiqih antar pendapat ulama, misalnya seperti sholat tarawih 8 dan 20 rakaat dan lain sebagainya (Rofiah 2010).

Di daerah barat selatan, tepatnya di Kabupaten Nagan Raya seperti yang sudah penulis singgung sebelumnya yaitu terdapat sebuah kelompok keagamaan yang unik yaitu kelompok masyarakat T. Raja Ubiet. Selain berlokasi di Gunung itam mereka juga tersebar di Desa Gunung Kong, dalam hal ekspresi beragama mereka dominan memiliki pemahaman Tarekat Syattariyah dan juga Tasawuf (Armi, Juliani, and Juliana 2022). Dilihat dari bagaimana mereka beribadah sebenarnya biasa saja seperti yang terjadi secara umum bagi kelompok yang menganut aliran tarekat tetapi yang menjadi hal unik disini adalah pakaian yang mereka kenakan yang sekaligus menunjukkan ada peninggalan budaya disana. Pakaian yang mereka gunakan adalah khas dengan mengharuskan berwarna serba hitam dan tanpa alas kaki ketika sedang beraktivitas. Ini dilakukan sebagai simbol pembeda dari kelompok Belanda ketika masa penjajahan dahulu, lebih dari itu mereka juga menegaskan bahwa ini merupakan sebagai tanda bahwa mereka tidak termasuk bagian dari orang kafir. Penjajah Belanda di mata kelompok ini adalah orang-orang kafir yang menjadi musuh Islam. Pakaian hitam yang digunakan oleh Kelompok T. Raja Ubiet ini bukan

hanya digunakan ketika beribadah saja tetapi juga dalam keseharian apa pun aktivitas mereka, namun seiring perkembangan zaman ada sebagian dari kelompok ini yang turun ke Desa Gunong Kong sehingga ada proses perubahan disana yaitu mengenai pakaian termasuk penggunaan alas kaki, dan sebagian yang lain masih tetap di Gunong Itam serta masih memegang tradisi yang mereka jalankan (Armi et al. 2022).

Selanjutnya mengenai bagaimana prosesi ataupun cara Kelompok Majelis Zikir Rate Siribee juga terbilang unik. Di Desa Padang Bakau yaitu salah satu desa yang terletak di Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan dimana kelompok ini melakukan zikir dari rumah ke rumah. Satu minggu sekali tepatnya pada malam Jum'at diadakannya ritual zikir disalah satu rumah jama'ah mereka, pemilihan rumah jama'ah ini bisa beragam yaitu ada yang memang dipanggil atau diundang oleh pemilik rumah dan ada juga karena ada acara duka sehingga dilakukan zikir bersama sebagai doa. Selanjutnya Nisma (2020) juga menjelaskan bahwa selain zikir di rumah-rumah jama'ah, kelompok zikir ini juga berzikir pada event-event tertentu dan juga berkegiatan di masjid. Maksudnya adalah ada event seperti Isra' Mi'raj di pesantren maka kelompok zikir ini akan diundang serta banyak masyarakat lokal bahkan luar kota ikut hadir untuk memeriahkan zikir. Kemudian ada juga di beberapa masjid yang mengundang kelompok ini untuk berzikir secara rutin dalam satu minggu serta dihadiri oleh banyak masyarakat sekitar untuk meramaikan proses spiritual tersebut.

3. Keragaman Maulid

Maulod atau maulid bisa dikatakan sebagai hari raya ketiga setelah Idul Fitri dan Idul Adha. Pada momen ini masyarakat juga biasanya akan *woe u gampong* (pulang kampung) pada saat perayaan ketiga hari besar ini. Perayaan maulid ini juga merupakan bentuk penghormatan serta kecintaan umat kepada Nabi Muhammad SAW (Nurdin 2016; Shadiqin and Ikramatoun 2022). Hal senada juga disampaikan oleh Schimmel (1993) dimana perayaan maulid ini adalah sebagai penghormatan kepada Rasulullah dan juga perhatian kepada hal-hal detail dalam kehidupan Nabi Muhammad seperti perilaku dan juga

pribadinya yang semakin hari jaraknya semakin jauh secara waktu dengan umatnya. Kebiasaan masyarakat Aceh dalam menyambut hari maulid pada saat dahulu, disambut dengan membakar lilin atau juga dengan menghidupkan lampu-lampu kecil yang dipasang di depan rumah serta diadakan juga makan bersama kenduri (slametan) sambil membaca kisah dari perjuangan Rasulullah SAW. Selanjutnya peringatan hari maulid ini diadakan lebih dari 100 hari atau biasa dikenal dengan sebutan “lhee buleuen siploh uroe” (tiga bulan sepuluh hari) (Hoesein 1970).

Seiring dengan perkembangan zaman, model sambutan seperti bakar lilin ini sudah hilang. Di daerah Sigli Kabupaten Pidie dan juga Kota Banda Aceh pada hari maulid biasanya masyarakat akan mengundang anak yatim dan juga fakir miskin ke rumah untuk menyantap hidangan sebelum perayaan maulid yang meriah diadakan di meunasah (surau) atau masjid. Hal ini dilakukan sebagai bentuk cerminan bahwa Rasulullah sangat mencintai anak yatim dan fakir miskin, dan ketika mereka diundang acara maulid di masjid maka biasanya akan diberikan hadiah berupa uang dan bingkisan berupa pakaian dan juga keperluan lainnya (Nurdin 2016). Adapun pelaksanaan maulid di Aceh juga cukup beragam, khususnya pada prosesi zikir bersama yang diadakan Masjid (2022). Artinya kegiatan pada maulid di Aceh bukan hanya terpaku pada ceramah seperti khotbah Jumat dan kemudian makan bersama. Menurut Abidin (2016), ada beberapa zikir maulid dilakukan seperti tarian adat tradisional, yaitu kelompok zikir duduk berbaris dua saling berhadapan sambil duduk bersila dan memakai baju muslim atau batik atau juga seragam khusus. Kemudian mereka mengangguk-anggukkan kepala, bahu dan juga badan seperti layaknya menari tarian Rapai.

Seperti halnya di Kabupaten Aceh Tengah, tepatnya di desa Bener Meriah dan Gayo Luwes mereka melaksanakan zikir maulid dengan memainkan Tari Saman, yang didalamnya menggunakan syair-syair dari bahasa Gayo dan juga Arab. Dan ada juga proses zikir maulid di ekspresikan sambil berdiri selama sekitar setengah jam, hal ini dilakukan karena sebagai simbol untuk memuliakan

Rasulullah SAW karena makna zikir tersebut ialah sejarah kedatangan Nabi Muhammad ke Madinah, dimana waktu itu masyarakat Madinah menyambut Rasulullah dengan posisi berdiri.

4. Awal Ramadhan dan Lebaran

Mengenai penetapan awal puasa Ramadhan di Provinsi Aceh sampai sekarang masih ada perbedaan sehingga di beberapa daerah dalam satu desa memiliki hari yang berbeda ketika awal puasa dan juga lebaran Idul Fitri, ini disebabkan karena di beberapa wilayah Aceh masyarakatnya mengikuti aliran Tarekat Syattariah. Tarekat ini berkembang di Desa Peuleukung Kabupaten Nagan Raya, aliran tarekat ini dipelopori oleh Habib Muda Seunagan yang merupakan salah satu ulama yang cukup berpengaruh sekaligus seorang pahlawan lokal yang melawan penjajahan Belanda di daerah Barat Selatan Provinsi Aceh.

Mengenai metode yang digunakan kelompok ini dalam menentukan tanggal khususnya awal bulan adalah menggunakan sebuah kitab bernama Taj-Al-Mulk karya Syekh Abbas Kutakarang. Syekh ini juga merupakan seorang ulama besar sekaligus ahli astronomi dan astrologi suku Melayu yang berasal dari Aceh. Nama lain beliau adalah Teungku Chick Kutakarang yang kemudian diabadikan pada sebuah observatorium (Pertiwi 2017). Pada kitab Taj-al-Mulk ini terdiri dari dua bab. Bab pertama membahas tentang penanggalan Hijriyah dengan metode hisab yang bermacam-macam dan juga terdapat beberapa catatan tentang waktu kecelakaan dan waktu baik berdasarkan sistem tanggal Hijriyah tadi. Kemudian pada bab kedua membahas tentang astrologi terhadap aktivitas, tanggal baik dan buruk, kecelakaan, untung dan rugi, dan lain sebagainya. Bahkan lebih lanjut dalam kitab ini juga membahas dampak pada suatu tahun, kondisi pemerintah, cuaca, bencana alam, bahkan juga kehidupan dan kematian seseorang (Tuddar 2013).

Walaupun demikian, kitab ini tidak jauh beda dengan kalender Hijriyah pada umumnya, yaitu dalam kitab tersebut dalam satu tahun berjumlah 354 atau 355 hari, kemudian dalam satu bulan terdapat 29 dan juga 30 hari (Muthalib 1839). Dengan adanya hal seperti ini banyak kejadian di masyarakat Aceh ketika

lebaran Idul Fitri tetapi sebagian masyarakat masih berpuasa Ramadhan dan ketika awal Ramadhan ada sebagian masyarakat masih makan minum seperti biasa.

D. Penutup

Dari penjabaran panjang di atas bisa kita lihat benang merahnya bahwa Provinsi Aceh yang menerapkan Syariat Islam pada daerahnya bukan berarti Islam disana tidak ada perkembangan secara gerakan dan bentuk maupun model ekspresi bagi beberapa orang dan juga kelompok. Terlihat muncul beberapa kelompok keagamaan seperti Tastafi, Wahabi, Rateb Siribee dan lain sebagainya yang menunjukkan bahwa Islam di Provinsi Aceh terus berkembang dan minat masyarakat lokal disana terhadap agama Islam juga cukup aktif dan kuat. Memang ada banyak kelompok dan juga aliran yang muncul telah ditutup dan dibubarkan oleh pemerintah karena disinyalir mengajarkan aliran sesat kepada masyarakat. Selanjutnya dalam masyarakat Aceh sendiri di beberapa daerah memiliki hal unik tersendiri dalam hal berekspresi untuk spiritual mereka, ada yang harus memakai pakaian serba hitam seperti di Kabupaten Nagan Raya, ada yang memiliki proses zikir maulid yang berbeda, dan bahkan juga dalam hal penetapan awal Puasa Ramadhan. Keberagaman dan model yang terdapat di Aceh ini adalah bukti bahwa Aceh memiliki sifat Islam yang *polyinterpretable*.

Daftar Pustaka

- Aceh, DPMG Kota Banda. n.d. "Daftar Aliran Sesat Terlarang Di Aceh -." *DPMG Kota Banda Aceh*. Retrieved May 12, 2023 (<https://dpmg.bandaacehkota.go.id/2011/04/11/daftar-aliran-sesat-terlarang-di-aceh/>).
- Al-Kandahlawi, Maulana Muhammad Zakariya. 2003. *Keutamaan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Amiruddin, M. Hasbi, and Firdaus M. Yunus. 2020. *Aswaja Dan Wahabi Di Aceh: Memahami Sebab Ketegangan Dan Solusinya*. Banda Aceh: Lembaga Studi

Agama dan Masyarakat (LSAMA).

- Armi, Fadhlur Rahman, Reni Juliani, and Rena Juliana. 2022. "SIMBOL PRAKTIK KEAGAMAAN KELOMPOK MASYARAKAT T. RAJA UBIET DI GUNONG KONG NAGAN RAYA ACEH." *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8(1):100. doi: 10.35308/source.v8i1.5370.
- Asy-Syuwair, Muhammad bin Sa'id. 2010. *Wahabi Dan Imperialisme*. Jakarta: Griya Ilmu.
- Aulia, Mutimmul. 2017. "Jama'ah Tabligh Cot Goh: Study Kajian Terhadap Penerapan Dakwah Bi Al-Lisan Jama'ah Tabligh Markas Cot Goh, Aceh Besar." UIN Ar-Raniry.
- Hilal, Syamsul. 2003. *Gerakan Dakwah Di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Tarbiatuna.
- Hoesein, Moehammad. 1970. *Adat Atjeh*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh.
- Jirhanuddin. 2011. "Dzikir: Epistemologi Spiritual Dalam Kehidupan Modern." *Jurnal Kajian Islam* 3(2).
- Langaji, Abbas. 2016. "Dinamika Aliran Keagamaan Sempalan: Tinjauan Persepektif Sosiologi Agama." *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 12(1):141-62. doi: 10.47466/hikmah.v12i1.60.
- Liata, Nofal, and Khairil Fazal. 2021. "MULTIKULTURAL PERSPEKTIF SOSIOLOGIS." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1(2):188. doi: 10.22373/arj.v1i2.11213.
- Al Makky, Musthofa. 2012. "MAJELIS DZIKIR: ANTARA SADAR SPIRITUAL DAN PRAKTEK BUDAYA MASSA." *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)*. doi: 10.18860/el.v0i0.2013.
- Marzuki, Marzuki. 2016. "Berebut Masjid: Resistensi Dan Penolakan Masyarakat Islam Lokal Di Aceh Terhadap Aliran Islam Pendetang." *Penamas* 29(3):349-58. doi: 10.31330/PENAMAS.
- Maulana, Nazar. 2019. "Majelis Tastafi Dan Gerakan Keagamaan Di Aceh." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Muthalib, Ismail bin Abdul. 1839. *Taj Al-Muluk*. Makkah: Mathba' al-Miryah al-Kainah.
- Nisma, Yuza. 2020. "Rateb Siribee: Spiritualitas Dan Solidaritas Religius Masyarakat Pedesaan Aceh." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 1(1):32-48. doi: 10.22373/jsai.v1i1.423.
- Nuridin, Abidin. 2016. "INTEGRASI AGAMA DAN BUDAYA: Kajian Tentang Tradisi Maulod Dalam Masyarakat Aceh." *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 18(1):45. doi: 10.18860/el.v18i1.3415.
- Nuridin, Roswati. 2019. "MULTIKULTURALISME DALAM TINJAUAN AL-QUR'AN." *AL ASAS* 3(2):1-23.

- Pertiwi, Asih. 2017. "Metode Penentuan Awal Akhir Ramadhan Menurut Tarekat Syatariyah Di Desa Peuleukung Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya Aceh." Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Rofiah, Khusniati. 2010. *Dakwah Jama'ah Tabligh Dan Eksistensinya Di Mata Masyarakat*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Sari, Ayu Efiti. 2015. "Pengaruh Pengalaman Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa Di Majilisu Dzakirin Kamulan Durenan Trenggalek." IAIN Tulungagung.
- Schimmel, Annemarie. 1993. *Dan Muhammad Adalah Utusan Allah: Penghormatan Terhadap Nabi Muhammad SAW Dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Shabah, Nadhar M. Ishag. 2001. *Khuruj Fi Sabilillah*. Bandung: Pustaka Billah.
- Shadiqin, Sehat Ihsan, and Siti Ikramatoun. 2022. "MAWLID CELEBRATION IN ACEH: Culture, Religious Expression, and Political Medium." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 46(1):122. doi: 10.30821/miqot.v46i1.919.
- Triwanto, Joko. 2000. "Pembinaan Masyarakat Terasing Dan Perambah Hutan Dalam Rangka Mengentaskan Kemiskinan." *Jurnal Ilmiah Bestari* 30(13).
- Tuddar, Putri Hasna. 2013. "Pemikiran Syekh Abbas Kutakarang Tentang Hisab Awal Bulan Hijriyah." Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Waskito, Abu Muhammad. 2011. *Bersikap Adil Kepada Wahabi Bantahan Kritis Dan Fundamentalis Terhadap Buku Propaganda Karya Syeikh Idahram*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.